

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang semakin terglobalisasi ini serta kondisi ekonomi yang serba tak menentu, perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya terlebih pada perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal atau perusahaan yang telah *go public*. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mengambil keputusannya dari informasi yang diterimanya. Dimana informasi bisa didapat dari laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Para investor, kreditur, dan pengguna informasi lainnya (*stakeholders*) akan melihat pengungkapan yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan untuk meyakinkan bahwa mereka memercayakan dananya pada tempat yang tepat. Dasar pengambilan keputusan mereka adalah informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, transparan, dan akurat.

Penyajian dan pengungkapan informasi secara akurat merupakan tantangan bagi Indonesia untuk meningkatkan laporan keuangan yang berkualitas dengan meningkatnya komparabilitas dan transparansi. Laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi akuntansi kepada penggunanya yang mencerminkan kekayaan perusahaan, penghasilan yang didapat, dan kegiatan apa saja yang telah dilakukan sehingga memengaruhi kekayaan dan penghasilan

perusahaan. Data dari laporan keuangan memberikan informasi tidak hanya untuk mengambil keputusan yang tepat bagi pengguna laporan keuangan tetapi juga untuk keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

Indonesia mengimplementasi IFRS ke dalam standar akuntansi di Indonesia dengan tujuan agar laporan memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Indonesia mengimplementasi standar internasional karena standar ini digunakan secara global oleh negara-negara lain. Standar akuntansi ini sangat diperlukan karena tanpa adanya standar ini, para pemakai laporan keuangan harus terlebih dahulu mempelajari dasar akuntansi masing-masing perusahaan, yang membuat perbandingan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya menjadi sulit. Seperti yang dikatakan oleh Harrison *et, al.*, (2012) bahwa ketika para investor berusaha membandingkan hasil keuangan entitas-entitas dari negara yang berbeda, mereka harus menyatakan kembali dan mengonversi data akuntansi dari satu negara ke negara yang lain agar dapat dibandingkan, ini memakan banyak waktu dan dapat menjadi sangat mahal, terutama di dunia yang terglobalisasi dimana perusahaan multinasional beroperasi melintasi banyak negara. Hal inilah yang mendorong munculnya *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global yang disusun oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. IASB dahulu bernama *International Accounting Standards Committee (IASC)*. IASC merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi yang dikenal dengan *International*

Accounting Standards (IAS). IASC memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, namun dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Wiyani, 2012).

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai melaksanakan konvergensi IFRS terhadap Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap adopsi (2008-2011) yang meliputi adopsi sebagian IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi, dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir (2011) yang meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Tahap ketiga yaitu tahap implementasi tahun pertama (2012) yang merupakan tahap penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif sehingga pada tanggal 1 Januari 2012, Indonesia sudah menerapkan konvergensi IFRS bagi perusahaan *go public* (Lestari, 2013). Implementasi tahun kedua (2015) yang merupakan tahap penerapan kedua pemberlakuan PSAK penggunaan sistem pelaporan keuangan yang dikeluarkan *International Accounting Standards Boards* (IASB). Hal ini juga dilakukan sebagai prasyarat diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Latar belakang penerapan IFRS, karena Indonesia merupakan bagian dari *International Federation of Accountant* (IFAC) yang harus tunduk pada *Statement Membership Obligation* (SMO), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Adanya adopsi IFRS diharapkan dapat semakin mudah dalam memahami laporan keuangan, meningkatkan transparansi sehingga dapat meningkatkan minat investor berinvestasi, menghemat biaya dalam penyusunan laporan keuangan, menjalin kerja sama dengan negara lain, dan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan. Penggunaan standar akuntansi yang semakin baik diharapkan berdampak pada hasil laporan keuangan yang semakin relevan dan berkualitas yang sesuai dengan karakteristik laporan keuangan. Laporan keuangan yang seperti inilah yang digunakan para pengguna laporan sehingga mereka mengambil keputusan dengan tepat. Informasi akuntansi diduga memiliki nilai relevansi karena informasi akuntansi secara statistik memiliki hubungan dengan nilai pasar saham.

Beberapa peneliti yang menunjukkan bukti peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS yaitu Rohmah dan Yuni (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), serta Kusumo dan Subekti (2014). Namun Paananen dan Lin (2009) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan relevansi nilai pasca adopsi IFRS. Mereka menyatakan bahwa perubahan standar mengakibatkan ketidakpastian lingkungan yang membuat investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan pasca adopsi IFRS. Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan bahwa di negara-negara *code law* (termasuk Indonesia) dengan karakteristik lingkungan institusional seperti perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Kondisi pasar yang berkembang sangat cepat, pada akhirnya penggunaan konsep *fair value* (nilai wajar) yang merupakan karakteristik IFRS dianggap paling relevan dalam mengukur realitas atau kondisi ekonomi di suatu perusahaan atau entitas. Penerapan nilai wajar dapat memberikan gambaran yang realistis mengenai jumlah yang tercatat di neraca karena telah disesuaikan dengan kondisi pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan. Penggunaan nilai kini atau nilai wajar menghasilkan nilai buku ekuitas dan laba yang lebih menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena penggunaan nilai wajar tidak melihat nilai masa lalu tetapi melihat nilai yang seharusnya melekat pada aset tertentu.

Tingginya kualitas informasi akuntansi digambarkan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga atau *return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena harga saham, nilai buku ekuitas, dan akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Nilai buku diduga memiliki nilai relevan karena nilai buku merupakan pengganti (proksi) untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan dan perannya sebagai suatu proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan (Burgstahler dan Dichev dalam Sari, 2004). Sedangkan laba perusahaan merupakan informasi utama bagi para investor dikarenakan adanya informasi yang membantu investor mengetahui jumlah *return* yang diterima untuk setiap lembar saham yang dimiliki dan para investor beranggapan bahwa laba perusahaan yang tinggi ditunjukkan oleh perusahaan yang berpotensi menguntungkan dan hasil pengujian ini membuktikan keadaan yang sebenarnya dimana laba perusahaan yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham (Adhani dan Subroto, 2014). Jika perusahaan rugi maka pasar akan

lebih percaya informasi nilai buku dibandingkan dengan informasi nilai laba (Indra dan Syam, 2004). Calon investor dan investor tertarik terhadap informasi keuangan sebagai sarana untuk mengambil keputusan yang menjelaskan kontribusi laporan laba rugi dan neraca dalam memberikan informasi kepada pemakai. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan kabar yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat (*useful*) bagi investor (Puspitaningtyas, 2012).

Dalam teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan bahwa terdapat hubungan kerja antar pihak yang memberi wewenang yaitu investor (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*). Mereka memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*), yang berdampak adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi terjadi dimana *agent* menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, menyebabkan *principal* tidak dapat mengetahui kinerja dan kemampuan perusahaan secara keseluruhan atau dalam arti lain *principal* hanya memiliki informasi terbatas dibanding manajer. Asimetri informasi bisa dikaitkan dengan luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan karena luas pengungkapan berhubungan dengan cara untuk mengurangi asimetri informasi dengan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Jika pengungkapan yang dilakukan sesuai dengan standar, diharapkan akan

mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak *agent* dengan *principal*. Dengan adopsi standar internasional, laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi yang salah satunya dengan berkurangnya asimetri informasi.

Luasnya pengungkapan laporan keuangan perusahaan berhubungan dengan tujuan mengurangi asimetri informasi untuk mengurangi konflik keagenan karena adanya *adverse selection* dan *moral hazard*. Hubungan tersebut dijelaskan oleh beberapa peneliti, seperti Diamond and Verrechia (1991) yang menyatakan bahwa asimetri informasi bisa berkurang bila perusahaan melaksanakan kebijakan pengungkapan yang luas.

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus memberikan data atau informasi yang sesuai sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan, kini menggunakan pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure*. Pengungkapan ini merupakan standar akuntansi yang harus dipatuhi oleh perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Di Indonesia, peraturan tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik diatur dalam Peraturan Nomor VIII. G7 lampiran keputusan Ketua Bapepem dan LK Nomor Kep- 347/BL/ 2012. Peraturan ini merupakan penyempurnaan dari peraturan yang diterapkan sebelumnya mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, yaitu menggantikan Keputusan

Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP/ 554/ BL/2010 tanggal 30 Desember 2010. Penyempurnaan ini dilakukan untuk menyesuaikan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbasis *Internastional Accounting Standards* (IAS) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Dampak Asimetri Informasi dan *Mandatory Disclosure* terhadap Relevansi Nilai Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS**”. Peneliti mereplikasi penelitian Handayani dan Putra (2013) dan Suryatmi (2014), dengan beberapa hal yang berbeda yaitu menggunakan variabel *mandatory disclosure* karena menurut peneliti ini merupakan standar akuntansi yang saat ini pengungkapan laporan keuangan menggunakan pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure* yang telah menjadi standar yang diterapkan di Indonesia yaitu Peraturan VIII.G.7-Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-347/BL/2012. Peneliti menggunakan tahun 2011-2014 yang diharapkan akan lebih bisa memberikan hasil yang relevan.

Fokus penelitian ini adalah pengujian untuk memeriksa apakah terdapat peningkatan relevansi dari nilai informasi buku ekuitas dalam laporan keuangan pada periode implementasi adopsi IFRS dan mengukur respon harga saham terhadap informasi yang terkandung dalam nilai informasi buku ekuitas dan nilai informasi laba yang sudah dipengaruhi dengan asimetri informasi dan *mandatory*

disclosure pada periode implementasi adopsi IFRS di perusahaan manufaktur Indonesia.

B. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini menguji dampak asimetri informasi dan *mandatory disclosure* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi meliputi nilai informasi buku ekuitas dan nilai informasi laba. Peneliti menggunakan tahun 2011 untuk sebelum implementasi adopsi IFRS dan 2014 untuk sesudah implementasi IFRS. Sedangkan untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan *mandatory disclosure* digunakan tahun 2012-2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah relevansi nilai informasi buku ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi pada periode implementasi adopsi IFRS daripada sebelum implementasi adopsi IFRS?
2. Apakah asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS?
3. Apakah asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS?
4. Apakah *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS?

5. Apakah *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris adanya relevansi nilai informasi buku ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi pada periode implementasi adopsi IFRS daripada sebelum implementasi adopsi IFRS.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris adanya asimetri informasi dapat menurunkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS?
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris adanya asimetri informasi dapat menurunkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS?
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris adanya *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS?
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris adanya *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bidang Teoritis

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di bidang akuntansi berkaitan dengan asimetri informasi dan *mandatory disclosure* terhadap relevansi nilai informasi buku ekuitas dan nilai informasi laba
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang Praktik

- a. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam meningkatkan relevansi nilai perusahaan.
- b. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kaitannya dengan asimetri informasi dan *mandatory disclosure* terhadap relevansi nilai informasi buku ekuitas dan nilai informasi laba.